

KONSEP KEHIDUPAN JEMAAT BERDASARKAN KISAH PARA RASUL 2:41-47 BAGI PENINGKATAN SEMANGAT JEMAAT DALAM BERIBADAH

Roida Harianja

STT Lintas Budaya Batam

Email: roida.harianja@gmail.com

Damai Yanti

STT Lintas Budaya Batam

Email: Damaiyanti043@gmail.com

ABSTRAK: Konsep kehidupan jemaat adalah tentang komunitas yang hidup dan aktif, di mana orang-orang percaya bersatu dalam iman dan tujuan bersama untuk mengikuti Yesus Kristus, mencakup unsur persekutuan, ibadah, pelayanan dan kesaksian. Penulis akan membahas bagaimana konsep kehidupan jemaat berdasarkan kisah para rasul 2:41-47 dan bagaimana cara peningkatan semangat jemaat dalam beribadah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konsep kehidupan jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47, dan untuk mengetahui bagaimana cara peningkatan semangat jemaat dalam beribadah. Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode penelitian biblika dengan analisis hermeneutik menggunakan kajian eksegeze dan historical agar mendapatkan kajian tentang konsep kehidupan jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehidupan jemaat mula-mula didasarkan pada iman, persekutuan, ibadah, kemurahan hati, kuasa Allah dan kebaikan. Semangat beribadah dapat ditingkatkan melalui kesungguhan dalam memahami firman Tuhan, menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih di antara jemaat, dan menjadikan ibadah sebagai prioritas utama

Kata kunci: konsep, kehidupan, jemaat, Kisah Para Rasul 2: 41- 47.

ABSTRACT: The concept of congregational life is about a lively and active community, where believers are united in faith and a common goal to follow Jesus Christ, including elements of fellowship, worship, service and testimony. The author will discuss the concept of congregational life based on the story of the apostles 2:41-47 and how to increase the congregation's enthusiasm for worship. The purpose of this research is to find out the concept of congregational life based on Acts 2:41-47, and to find out how to increase the congregation's enthusiasm for worship. The research method that the author uses is a biblical research method with hermeneutic analysis using exegetical and historical studies in order to obtain a study of the concept of congregational life based on Acts 2:41-47. The research results show that the life of the early congregation was based on faith, fellowship, worship, generosity, God's power and goodness. Spirit can be increased through seriousness in understanding God's word, fostering a sense of brotherhood and love between congregations, and making worship a top priority

Key words: concept, life, congregation, Acts 2: 41-47.

PENDAHULUAN

Konsep kehidupan jemaat adalah tentang bagaimana sebuah komunitas gereja atau jemaat hidup bersama sebagai satu keluarga dalam iman. Ini melibatkan berbagai aspek, seperti persekutuan, ibadah, pelayanan, pengajaran dan dukungan antar anggota jemaat. Konsep ini menekankan pentingnya saling mengasihi, saling melayani dan saling mendukung dalam iman. Dalam kehidupan jemaat, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing untuk membangun dan memperkuat iman bersama.

Konsep kehidupan jemaat dalam konteks Kristen adalah tentang komunitas yang hidup dan aktif, di mana orang-orang percaya bersatu dalam iman dan tujuan bersama untuk mengikuti Yesus Kristus. Jemaat bukan hanya tempat untuk beribadah, tetapi juga tempat untuk bertumbuh dalam iman, melayani orang lain, dan menyebarkan kabar Injil ke dunia.(Diana et al., 2023) Konsep kehidupan jemaat mencakup keberadaan umat beriman yang berpusat pada Yesus Kristus. Hal ini ditandai dengan berbagai unsur, yaitu :

Pertama persekutuan (*koinonia*) sebagai yang utama. Jemaat terdiri dari individu-individu yang memiliki keyakinan yang sama kepada Yesus Kristus dan bersatu dalam iman dan tujuan mereka, yaitu untuk memuliakan Tuhan dan hidup

sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Rasa persekutuan ini diwujudkan melalui upaya kolektif, termasuk ibadah, pembelajaran Alkitab, pelayanan, dan pertemuan sosial.(Megawati Manullang, 2022)

Kedua adalah ibadah (*liturgi*), Ibadah merupakan inti dari kehidupan jemaat. Dalam ibadah, jemaat berkumpul untuk memuji dan memuliakan Allah, mendengarkan firman Tuhan, dan merayakan sakramen. Ibadah menjadi momen penting bagi jemaat untuk memperbarui iman dan komitmen mereka kepada Yesus Kristus.(Rusmanto et al., 2023; Stevanus & Sitepu, 2020)

Ketiga adalah pelayanan (*diakonia*), Jemaat dipanggil untuk melayani orang lain. Pelayanan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membantu orang miskin dan tertindas, menyebarkan kasih dan sukacita, dan membangun komunitas yang lebih adil dan damai.(Hardawiryana, 1993)

Keempat kesaksian (*marturia*), Jemaat dipanggil untuk menjadi saksi Kristus di dunia. Kesaksian ini dapat dilakukan melalui perkataan dan perbuatan. Jemaat harus menunjukkan kasih Kristus dalam kehidupan sehari-hari dan berani menyuarkan kebenaran, bahkan ketika itu sulit.(Mait & Sianturi, 2022; Tari, 2020)

Kehidupan jemaat Kristen tidak bisa dilepaskan dari yang namanya persekutuan. Jemaat mengadakan

persekutuan memiliki suatu tujuan yang pasti yaitu membangun iman. Persekutuan (Ibadah) yang diharapkan oleh Tuhan yaitu mempunyai kesatuan hati dan pikiran yang saling melengkapi antara jemaat yang satu dengan yang lain. Jika dilihat jemaat di masa kini, apakah masih ada kesatuan hati, pikiran dan jiwa untuk saling membantu, menopang, memperhatikan dan meneguhkan antara jemaat satu dengan yang lainnya, pertanyaan ini sering muncul dalam pemikiran penulis, dan jika ini terbukti benar akan menimbulkan suatu masalah dalam kehidupan jemaat. Ketika jemaat beribadah hanya sebatas rutinitas saja, tanpa adanya kasih dan kesungguhan di antara mereka, maka sesungguhnya ibadah itu akan terasa hampa.

Kata “ibadah” dalam Alkitab sangat luas, tetapi konsep dasarnya baik dalam PL maupun PB ialah “pelayanan”.¹ Kata Ibrani ‘*avoda*’ dan Yunani ‘*latreia*’ pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam rangka mempersembahkan “ibadat” kepada Allah, maka para hamba-Nya harus meniarap – Ibrani “*hisytakhawa*”, atau Yunani “*proskuneo*”, dan dengan demikian mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja.² Menyatakan pekerjaan para budak atau

hamba di mana mereka melakukan pekerjaan mereka dengan ketundukan, ketaatan dengan rela sebab hidup mereka bukanlah milik mereka tetapi milik tuan yang telah membeli mereka.

Peningkatan semangat beribadah adalah upaya untuk meningkatkan dan memperdalam hubungan kita dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah secara lebih bermakna dan penuh semangat.

Semangat beribadah merupakan tentang kesungguhan, ketulusan, dan konsistensi dalam melaksanakan ibadah sebagai wujud penghormatan, penyembahan, dan hubungan yang erat dengan Allah. Semangat beribadah dalam kekristenan mencakup niat yang ikhlas, kebiasaan yang teratur dalam berdoa dan membaca Alkitab, pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Kristen, motivasi yang bersumber dari kisah-kisah teladan dalam Alkitab, serta lingkungan yang mendukung untuk memelihara semangat beribadah. Semua ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memperkuat iman, dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Kristen.

Semangat beribadah adalah bagian penting bagi kehidupan setiap orang percaya. Ketika kita datang ke hadapan Tuhan dengan semangat beribadah yang tinggi, kita akan mendapatkan banyak manfaat, seperti memperkuat hubungan dengan Tuhan, meningkatkan iman dan kerohanian, mendapatkan kekuatan dan

¹ Roida Harianja, *Teologi Manusia Baru* (Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia)08

² Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan* (Persekutuan Literatur Kristen Indonesia) 09.

semangat baru, serta menemukan kedamaian dan sukacita.

Demikian juga halnya dengan umat Kristen, darah Yesus telah membeli dan menjadikan mereka milik Tuhan Yesus (1 Kor. 6:19-20; Why. 5:9-10) Tuhan Yesus telah membeli orang percaya dengan darah-Nya dan tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa dan membuat orang percaya menjadi satu kerajaan dan imam-imam bagi Allah.

Kisah Para Rasul 2 merinci peristiwa penting di hari Pentakosta setelah kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Pada hari itu, rasul-rasul menerima Roh Kudus secara ajaib dan mulai berbicara dalam bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai bangsa yang berkumpul di Yerusalem. “Petrus memberikan khotbahnya yang menguraikan pentingnya Yesus sebagai Mesias yang telah disalib dan kebangkitan-Nya”(Tari, 2020).

Apa yang terjadi kemudian adalah mukjizat pembaptisan Roh Kudus yang diikuti oleh pertobatan ribuan orang. Mereka yang mendengar khotbah Petrus merasa terombang-ambing dan bertanya kepada rasul, “Hai saudara-saudara, apakah yang harus kita perbuat?” Petrus menyerukan agar mereka bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosa dan penerimaan Roh Kudus.

Kisah Para Rasul 2 menunjukkan awal mula perkembangan gereja Kristen dan pentingnya peran Roh Kudus dalam

memberikan kuasa dan pemahaman rohaniah kepada para pengikut Kristus.

Kisah Para Rasul 2:41-47 menggambarkan konsep kehidupan jemaat awal. Mereka bersatu dalam ajaran rasul, bersekutu, membagi harta, beribadah bersama, dan tumbuh dalam kasih sesama. Ini mencerminkan komitmen, kebersamaan dan fokus pada Tuhan dalam kehidupan jemaat. Jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 juga merujuk pada kesungguhan dan kegigihan komunitas awal pengikut Yesus dalam menjalani kehidupan mereka. Mereka bertekun dalam ajaran rasul, persekutuan, pemecahan roti dan Doa.

Menurut penulis, ibadah adalah bagian dari hidup manusia yang sangat penting, “Ibadah merupakan salah satu perintah Allah yang dilakukan dengan sikap penyerahan total kepada Allah sebagai sumber dan tujuan akhir dari seluruh tindakan manusia”(Henny, 2020). Penyerahan kepada Allah bersifat utama, karena hubungan manusia dengan Allah memiliki keutamaan atas segala sesuatu.³ Orang percaya beribadah untuk menyenangkan-Nya, bukan menyenangkan manusia, dengan kata lain ibadah membangun hubungan vertikal yang terfokus kepada Allah.

Dalam tiap-tiap kebaktian selalu berkumpul orang-orang yang mau beribadah kepada Tuhan. Ada yang

³ Donald K. Mckim (ed), “The Cambridge Companion to John Calvin”, Calvin on Piety, Joel R Beeke, (Cambridge: University Press, 2004), 145.

sungguh-sungguh beribadah dengan Roh dan kebenaran tetapi ada juga yang hanya ikut-ikutan saja. Mereka yang sudah lahir baru dan sudah menerima hidup kekal dari Tuhan menyatakan keyakinannya bahwa ibadah itu sama perlunya bagi mereka seperti sandang dan pangan. Secara jasmani mereka membutuhkan pakaian, minuman dan makanan akan tetapi untuk roh dan jiwa mereka membutuhkan firman Tuhan, doa dan puji-pujian, hadirat Tuhan dan firman Tuhan itulah yang tidak terbatas bagi mereka.

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, dimulai dari respon orang-orang yang mendengar perkataan Petrus. Orang-orang yang mendengar perkataan tersebut memberi diri dibaptis. Jumlahnya kira-kira tiga ribu jiwa. Dan mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Orang-orang yang berkumpul dalam pengajaran rasul ketakutan. Ketakutan di sini disertai rasa kagum atau takjub. Hal yang paling penting dalam kehidupan mereka adalah segala kepunyaan adalah milik bersama. Bagi orang yang berkelimpahan menjual hartanya dan membagikan sesuai keperluan masing-masing. Mereka makan bersama secara bergantian dari rumah ke rumah. Hal yang penting dari kehidupan orang-orang yang telah percaya adalah disukai semua orang. Maksud pengarang menceritakan Kisah Para Rasul ini, agar bersaksi untuk meyakinkan khususnya orang yang bukan Yahudi bahwa pekerjaan yang dimulai

oleh Yesus yakni penanaman dan perluasan Kerajaan Allah yang adil dilanjutkan melalui Roh-Nya sampai ke ujung bumi.⁴ Tujuan penulisan Kisah Para Rasul adalah untuk membangun hidup orang Kristen yang pada saat yang sama akan menjelaskan arti kekristenan bagi orang bukan Yahudi.⁵

Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47, konsep kehidupan jemaat dapat meningkatkan semangat beribadah dengan memperkuat komitmen bersama, berbagi pengalaman iman, saling mendorong dalam pertumbuhan rohaniah, dan secara aktif terlibat dalam ibadah bersama. Hal ini menciptakan atmosfer kebersamaan yang memperdalam dan memperkuat semangat beribadah dalam komunitas.

Kalau semua orang mengerti kebenaran ini maka semua rumah ibadah dan semua tempat duduk di dalam gereja akan penuh dan akan lebih banyak gereja dibangun untuk menampung beribu-ribu jiwa, yang akan datang dalam kebaktian.⁶ Kalau semua jemaat Tuhan mengerti akan ibadah yang benar ini maka hal yang seharusnya akan terjadi. Akan tetapi sayangnya belum semua menjadi kenyataan di dalam gereja, ada banyak orang kristen yang percaya Tuhan malas

⁴ M.E. Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013). 78

⁵ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012). 205

⁶ DR. H.L. Senduk, *Yayasan Bethel Jl. Petamburan IV/5, Jakarta Pusat 10260*

dan tidak mau datang beribadah, itu disebabkan oleh tidak dengan sepenuh hati atau sungguh-sungguh mau beribadah kepada Tuhan, sehingga kebaktian yang mereka kunjungi itu mereka tidak merasakan hadirat Allah yang hidup dan disana mereka tidak mendapat apa-apa.

Namun kenyataannya, dalam konteks beribadah saat ini, penulis menemukan fakta kehidupan jemaat di masa sekarang yang sangat berbeda dengan kehidupan jemaat mula-mula misalnya dalam memaknai ibadah-ibadah persekutuan, jemaat malas beribadah bersama karena kurang memahami makna beribadah itu sendiri. Ada umat yang tidak mau beribadah karena tidak mendapatkan sesuatu yang dia harapkan dalam beribadah. Misalnya masalahnya tidak mendapat jalan keluar, tidak mengalami kesembuhan, tidak mengalami pemulihan dalam keluarga. Ibadah terasa kering (tidak ada gairah untuk memuji Tuhan), kaku, monoton, memiliki konflik antara jemaat dengan jemaat dan pengkhotbahnya orangnya itu-itu saja, tidak seperti di gereja lain.

Sesuai latar belakang di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam gereja saat ini perlu adanya peningkatan semangat dalam beribadah sehingga menjadi kehidupan jemaat yang penuh kesatuan, komitmen berbagi dan aktif dalam beribadah dapat memberikan dorongan yang signifikan bagi peningkatan semangat beribadah.

Kerbersamaan dalam iman dan keterlibatan aktif dalam kehidupan jemaat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan kerohanian dan memperkuat ikatan antar umat.

METODE

Metode penelitian yang penulis pakai adalah metode penelitian biblika dengan analisis hermeneutik menggunakan kajian eksegesi dan historical agar mendapatkan kajian tentang konsep kehidupan jemaat berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Para Rasul 2:41 :

Hoi men oun apodexameno ton logon autou ebaptishesan kai prosetethesan en te hemera ekeino psychai hosei trischiliai
“Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.”

Kata *apodexameno*, merupakan kata kerja aorist partisip aktif maskulin nominative singular bermakna "menerima" atau "menyambut", Kata kerja ini menunjukkan respons positif terhadap Injil dan keinginan untuk mengikut Yesus. *ton logon* kata benda maskulin accusative singular: bermakna "kata" atau "perkataan" sebagai objek langsung. Orang-orang yang mendengar khotbah Petrus pada hari Pentakosta tergerak oleh Roh Kudus dan menerima pesan Injil.

Berikutnya adalah “dibaptis”, *baptisthesan verb indicative aorist passive 3rd plural*. Struktur kata ini menunjukkan pembaptisan massal dengan jumlah fantastis dalam satu hari sekitar tiga ribu jiwa, *en te hemera ekeino psychai hosei trischiliai*. Kata kerja ini menandakan penyucian dosa dan kelahiran baru dalam Kristus.

Kisah Para Rasul 2:41 menggambarkan semangat gereja mula-mula. Para pengikut Yesus berkomitmen untuk mengikuti ajaran-Nya, membangun hubungan yang erat satu sama lain, dan menyebarkan Injil ke seluruh dunia. Kisah ini menjadi inspirasi bagi orang Kristen di seluruh dunia untuk terus bertekun dalam iman dan berbagi kasih Yesus dengan orang lain.

Kisah Para Rasul 2:42

Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

Kata “Bertekun” *proskarterountes* kata kerja present partisip aktif maskulin nominative plural, bermakna "bertekun" atau "terus menerus". Kata kerja ini menunjukkan komitmen yang teguh dan kesetiaan dalam iman. Ini menunjukkan dedikasi, kesetiaan, dan keteguhan dalam mengikuti ajaran para rasul. Hal ini bukan hanya ketertarikan sesaat, melainkan dedikasi jangka panjang untuk bertumbuh dalam iman.

Struktur kata ini menunjukkan dengan tekun mereka belajar terus dari rasul-rasul dan selalu berkumpul bersama-sama. Mereka makan bersama-sama dan berdoa bersama-sama. diterjemahkan dalam Terjemahan Baru LAI menjadi “Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.”

Unsur yang penting di dalam ayat ini adalah hadirnya kata kerja (verb) present participle active nominative masculine plural *proskarterountes* yang menjelaskan kebiasaan jemaat secara konsisten, terfokus dan terarah pada pengajaran rasul-rasul. Artinya jemaat mula-mula menaklukkan diri mereka dibawah kepemimpinan para rasul dan secara konsisten mereka hidup di dalam pengajaran rasul.

Bertekun dalam firman adalah ciri utama bagi jemaat perdana. Mereka mengalami kedahsyatan firman yang mengubah hati yang keras menjadi pengikut Kristus. Firman itu menuntun mereka untuk mengenal Allah.

Bertekun dalam persekutuan dan doa merupakan bagian dari cara hidup jemaat yang pertama. Mereka tidak menjadikan kehidupan iman dan ibadah sebagai urusan pribadi melainkan kesukaan perayaan sebagai umat. Mereka bertekun dalam doa sebab di dalam doa kenyataan kasih dan keajaiban anugerah Allah menyala-nyala, fakta bahwa Roh yang ada dalam kita lebih besar dari yang

menyesatkan dunia dan jemaat mula-mula mengalaminya dalam ketekunan doa mereka kepada Tuhan. Dengan mengikuti teladan jemaat mula-mula, kita dapat bertumbuh dalam iman, memperkuat hubungan dengan Allah dan dengan sesama.

Kisah Para Rasul 2:44

Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan Bersama.

Kata yang penulis kutip dari ayat 42 ini adalah “yang telah menjadi percaya” *pisteuontes* untuk memiliki keyakinan (pada), percaya kata kerja participle jamak maskulin nominatif aktif. *Pisteuo* beriman, percaya (terhadap/dalam) (Allah atau Kristus); mempercayai, meyakini (seseorang atau sesuatu); mempercayakan (sesuatu kepada orang lain). Menunjukkan bahwa semua orang yang percaya bersatu dan memiliki segala sesuatu bersama-sama. Hal ini menunjukkan komunitas yang erat dan saling berbagi di antara orang-orang Kristen mula-mula.

Satu dampak penting lain dari kehadiran Roh Kudus dalam hati mereka adalah gaya hidup mereka yang komunal (saling membagi harta milik). Mereka tetap bersama-sama dalam beberapa kumpulan atau jemaat yang membawa mereka tetap bersama. Dengan demikian hal ini meningkatkan kasih mereka terhadap yang lain.

Analisis kata dari Kisah Para Rasul 2:44 menunjukkan bahwa ayat ini menekankan komunitas dan saling berbagi di antara orang-orang Kristen mula-mula. Mereka bersatu dan memiliki semua harta benda mereka secara bersama-sama. ini merupakan bagian dari kisah Pentakosta, di mana Roh Kudus dicurahkan atas para pengikut Yesus di Yerusalem. Peristiwa ini menandai awal mula gereja Kristen dan penyebaran Injil ke seluruh dunia. Ayat ini menggambarkan semangat kemurahan hati dan persaudaraan yang luar biasa yang ditunjukkan oleh jemaat mula-mula.

Kisah Para Rasul 2:45

“dan selalu ada dari mereka yang menjual harta miliknya, lalu membagi-bagikannya kepada semua orang sesuai dengan keperluan masing-masing.”

Kata yang penulis kutip dari ayat 45 ini adalah “Membagi-bagikannya” *diemerizon*. Kata kerja present active participle nominative masculine plural bermakna "membagi-bagikan", Kata kerja yang menunjukkan tindakan mendistribusikan sesuatu secara adil dan merata, menunjukkan bahwa tindakan menjual harta benda dan membagi-bagikannya bukanlah peristiwa yang sekali saja terjadi, melainkan kebiasaan yang dilakukan secara teratur oleh jemaat mula-mula.

Kisah Para Rasul 2:45 merupakan teladan luar biasa tentang kemurahan hati yang radikal dan tanpa pamrih. Jemaat mula-mula menunjukkan bahwa kasih Kristus di dalam diri mereka mendorong mereka untuk melampaui kepentingan pribadi dan memprioritaskan kebutuhan orang lain. Kemurahan hati mereka bukan hanya memberi bantuan material, tetapi juga membangun hubungan yang kuat dan penuh kasih dalam komunitas.

Kisah Para Rasul 2:46

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati. Kata “dengan bertekun” *proskarterountes*: kata kerja present aktif, 3rd plural. Present aktif menunjukkan bahwa mereka terus menerus bertekun, kata ini digunakan untuk menggambarkan tindakan yang dilakukan secara terus menerus dan dengan tekad yang kuat. Present aktif menunjukkan bahwa tindakan “bertekun” dilakukan secara terus menerus dan dengan kemauan sendiri.(Putih, n.d.) Orang ke-3 plural: menunjukkan bahwa subjek kalimat adalah “mereka” (orang-orang Kristen mula-mula). Jadi kata *proskarterountes* menunjukkan bahwa orang-orang Kristen mula-mula bertekun dan setia dalam mengikuti ibadah di Bait Allah. Mereka tidak mudah menyerah dan

terus menerus berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran Yesus.

“Dengan sehati” *with one accord* (homothymadon) ini merupakan kata keterangan, kata ini sering digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan komunitas Kristen mula-mula yang hidup dan bekerja sama dengan penuh semangat dan kesatuan (Kisah Para Rasul 1:14; 2:46; 4:24; 5:12).(Para & Kristen, n.d.)

Kisah Para Rasul 2:47

Sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Kata “sambil memuji” ‘ainountes’ adalah kata kerja partisip jamak maskulin nominatif aktif dari ainountes. Kata kerja present aktif orang ke-3 plural, dari *aineo* berarti “memuji”, orang-orang yang sudah menerima karunia Roh Kudus akan banyak memuji-muji Allah. Present aktif menunjukkan bahwa mereka terus menerus memuji Allah. Ini menunjukkan bahwa tindakan “memuji” dilakukan secara terus menerus dan dengan sukacita, subjek kalimat adalah “mereka” (orang-orang Kristen mula-mula).

Kata *ainountes* menunjukkan bahwa orang-orang Kristen mula-mula memiliki hubungan yang dekat dengan Allah. Mereka terus menerus memuji-Nya dengan ucapan syukur dan penyembahan. Hal ini menunjukkan

bahwa mereka hidup dalam kelimpahan kasih karunia dan sukacita Allah.

Selanjutnya adalah “jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan” *sōzomenous, pros hapanta ton laon*. Frasa ini diterjemahkan sebagai “disukai semua orang.” Ini tidak menunjukkan bahwa secara literal semua orang menyukai mereka. Melainkan, mereka memiliki reputasi yang baik dan dipandang positif oleh banyak orang. Frasa *ton kyrion prostithentos* berarti “Tuhan menambahkan”. Ini menunjukkan bahwa tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan, jumlah pastinya tidak disebutkan dalam ayat ini. Kunci sukses gereja perdana sehingga setiap hari jumlah jemaat bertambah ada pada Tuhan sendiri, Tuhan menambahkan jumlah jiwa yang diselamatkan.

Konsep Kehidupan Jemaat Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47

Konsep kehidupan jemaat menekankan pentingnya persekutuan orang percaya yang bersekutu untuk memuji dan memuliakan Nama Tuhan, serta memberitakan kabar sukacita. Gereja sebagai persekutuan orang percaya juga terpanggil untuk bersaksi dan memberitakan hal Kerajaan Allah dengan tekun dan setia dalam pelayanan kasih, kebenaran, dan keselamatan.

Jemaat bukan hanya saja menerima firman, tetapi juga melakukannya. Mereka mempraktekkan ajaran Kristus dalam

kehidupan sehari-hari mereka. Makan bersama, doa bersama, pembelajaran firman, dan persekutuan menjadi inti kehidupan jemaat. Mereka juga berbagi harta mereka dengan yang membutuhkan. Pentingnya pembaptisan sebagai ekspresi publik iman mereka menggaris bawahi komitmen pribadi mereka kepada Kristus.

Ketekunan Terhadap Ajaran Para Rasul

Dalam Kisah Para Rasul 2:42 memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kehidupan jemaat setelah pentakosta. Ini mencatat empat kunci yang menjadi landasan kehidupan mereka yaitu pertama ajaran rasul, jemaat terus bertekun dalam pengajaran rasul. Mereka merenungkan dan memahami ajaran-ajaran Kristus, menjadikannya landasan hidup mereka. Ini melibatkan pembacaan Alkitab, penjelasan ajaran, dan diskusi untuk memahami dan menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. (Lado, 2022)

Kesatuan Dan Persekutuan Dalam Iman

Kisah ini memberikan gambaran tentang bagaimana kesatuan dan persekutuan dalam iman bisa membawa berkat dan pertumbuhan dalam jemaat. Mereka hidup bersama dalam kasih, menolong sesamanya, dan mengutamakan ibadah dan pelayanan yang bersama-sama. Kesatuan dalam pengajaran dan iman, serta persekutuan

dalam hidup sehari-hari, merupakan ciri penting dari komunitas iman yang kokoh dan berbuah, sebagaimana tergambar dalam Kisah Para Rasul 2:41-47. Jemaat aktif dalam persekutuan. Mereka tidak hanya berkumpul saat ibadah, tetapi juga dalam kebersamaan sehari-hari. Ini mencangkup berbagi makan bersama, berdoa bersama dan mendukung satu sama lain dalam kebutuhan rohani maupun materi, persekutuan ini menciptakan saling percaya dan mendukung.

Memecahkan roti, tindakan memecahkan roti menjadi simbol penting dalam kehidupan jemaat. Ini merujuk pada perjamuan kudus dan juga kebiasaan mereka untuk berkumpul makan bersama. Tindakan ini mengingatkan mereka akan pengorbanan Yesus yang menebus dosa umat manusia dan persatuan dalam tubuh-Nya. Hal ini juga menciptakan kesempatan untuk saling kenal dan mempererat hubungan, mereka tidak hanya beribadah di Bait Allah tapi juga di rumah mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa semangat mereka selalu beria-ria dalam persekutuan dalam memuji dan menyembah Tuhan. (Tumimba et al., 2010)

Doa Yang Dilakukan Bersama-Sama

Doa, menjadi pilar kehidupan jemaat. Mereka doa bersama, mempersembahkan permohonan, syukur, dan memohon petunjuk Roh Kudus. Doa menjadi cara

untuk berkomunikasi dengan Allah dan bergantung kepada Dia.

Dengan ini jemaat menciptakan suatu komunitas yang hidup, dinamis, dan diperkuat oleh Roh Kudus. Mereka bukan hanya mendengar firman, tetapi juga menjadikannya prinsip hidup. Kehidupan jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:42 mencerminkan keintiman dalam persekutuan, keseriusan dalam pengajaran firman, makna mendalam dalam perjamuan kudus dan ketergantungan yang kuat terhadap doa ini menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan dan keberlanjutan jemaat awal.

Saling Berbagi Dan Memberi Kepada Sesama

Berbagi kekayaan dengan ungkapan “memiliki segala sesuatu bersama-sama” menyoroti berbagai jiwa dalam jemaat. Mereka tidak egois dengan harta atau sumber daya mereka, melainkan siap membaginya untuk sesama. Hal ini menciptakan solidaritas dan kepedulian dimana kebutuhan satu sama lain diutamakan.

Dalam buku “Pola Perjanjian Baru”, Ichwei G. Indra menulis “Kekayaan bagi orang Kristen adalah kekayaan yang bersifat rohani dari pada bersifat materi. Banyak dari murid Yesus yang termasuk orang-orang berada, terbukti dari persembahan-persembahan mereka yang jumlahnya cukup

lumayan, akan tetapi kekayaan bagi mereka merupakan berkat Allah yang bukan untuk dikecap sendiri.”⁷

Penyerahan harta pribadi yang digunakan untuk kebutuhan orang lain merupakan satu langkah maju dalam menyatakan kasih dalam perbuatan. Diiringi motivasi yang tulus, mereka menjadi saluran berkat Allah bagi saudara-saudara yang lain

Hidup Dalam Sukacita

Sukacita ini ciri yang diinginkan oleh Allah, yang diterangkan dalam Alkitab, yang mengajak orang-orang untuk peduli terhadap orang miskin dan kaum marginal (kelompok dalam masyarakat yang seringkali terpinggirkan). (*Kisah Para Rasul 2 : 41-47 Kisah Para Rasul 11 : 19-30*, 2024) Keadaan sukacita yang berasal dari Allah dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Ini melibatkan kegembiraan, kepuasan dan kebahagiaan yang datang dari hubungan yang erat dengan Kristus dan pengalaman kasih-Nya. Dalam Filipi dikatakan “Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan! sekali lagi kukatakan : Bersukacitalah!” dalam ayat ini mengajak kita untuk hidup dalam sukacita yang terus menerus dalam Tuhan. Sukacita adalah buah Roh yang ditunjukkan dalam kehidupan seorang

percaya, sukacita Kristus adalah sukacita yang mengisi hati kita dan membuat sukacita kita menjadi sempurna.

Kesederhanaan dan kepedulian jemaat menerapkannya dengan tidak memandang hartanya sebagai milik pribadi, melainkan sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan bersama. Ini bukan hanya tindakan praktis, tetapi juga mencerminkan kepedulian yang tulus terhadap jemaat. Ayat 44 ini menciptakan gambaran kehidupan jemaat yang diliputi oleh kasih, kepedulian dan keterlibatan yang aktif. Mereka tidak hanya menjadi komunitas yang beriman tetapi juga komunitas berbagi yang menunjukkan kesatuan yang mendalam dalam hidup.

Meningkatnya Jumlah Jemaat Melalui Pertobatan

Kisah Para Rasul 2:41 merinci kehidupan awal jemaat setelah Pentakosta. Pada hari itu, Petrus memberikan khotbah yang kuat tentang Yesus sebagai Mesias yang telah mati dan bangkit. Tindakan Roh Kudus menyentuh hati orang-orang dan sekitar tiga ribu orang percaya menerima sabda Petrus. Mereka tidak hanya mendengar Firman, tetapi “perbuat?” Petrus menjawab dengan tegas, “Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.” Orang-orang itu tidak hanya menyesal atas dosa mereka, tetapi juga memutuskan untuk

⁷ Ichwei G. Indra, *Pola Gereja Perjanjian Baru*, (Lembaga Literatur Baptis : Jakarta, 1989) halaman 19

mengikuti Kristus secara nyata melalui pembaptisan.

Inilah titik awal kehidupan jemaat, mereka bukan hanya sekelompok individu yang secara pribadi percaya kepada Yesus, tetapi mereka membentuk komunitas yang berkomitmen satu sama lain. Dalam keseharian mereka, mereka membagi pengalaman hidup, berdoa bersama dan mendukung satu sama lain, melalui kehadiran Roh Kudus memperkuat persatuan mereka.

Dalam hal ini, ayat 41 menciptakan gambaran yang kaya dan inspiratif tentang kehidupan jemaat awal yang dipenuhi Roh Kudus dan penuh dedikasi untuk mengikuti jejak kristus. Pada awal sejarahnya jemaat sangat menekankan cara Allah menyelamatkan. Setiap hari Tuhan menambahkan ke dalam jemaat orang-orang yang diselamatkan (Kisah Para Rasul 2:47).⁸ Dalam ayat yang ke 47 menyatakan, “sambil memuji Allah dan berkenan di mata seluruh rakyat. Dan Tuhan menambahkan setiap mereka yang diselamatkan ke dalam jemaat.”(Lado, 2022; Takaliuang, 2012)

Hidup Dalam Kasih Dan Persatuan Sebagai Tubuh Kristus

ayat 44 menyatakan “mereka semua yang percaya bersatu dan memiliki segala sesuatu bersama-sama”. Ini mencerminkan kesatuan dan kesatuan dan keterlibatan aktif dalam kehidupan

bersama. Kesatuan dan keterlibatan jemaat tidak hanya hidup sebagai individu yang percaya, tetapi mereka bersatu sebagai suatu kesatuan. Mereka membentuk komunitas yang saling terlibat satu sama lain, baik dalam kegembiraan maupun kesulitan, pemahaman ini memperkuat ikatan mereka sebagai bagian dari tubuh Kristus.

Peningkatan Semangat Beribadah

Peningkatan semangat beribadah adalah suatu proses yang melibatkan upaya untuk memperdalam dan memperkaya hubungan spiritual kita dengan Tuhan melalui pelaksanaan ibadah yang lebih bermakna dan penuh semangat. Ibadah adalah waktu yang kita sediakan khusus untuk berkomunikasi dengan Tuhan, memuji-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, terkadang kita dapat merasa bahwa ibadah kita menjadi rutin dan kehilangan semangatnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus mencari cara untuk meningkatkan semangat beribadah kita.(Hardawiryana, 1993; Pasang, 2020)

Dalam meningkatkan minat semangat jemaat dalam beribadah berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 memberikan gambaran yang indah tentang kehidupan jemaat mula-mula yakni pertama jemaat mula-mula menerima firman Allah dengan sukacita dan taat. Kedua melalui persekutuan yang erat, mereka hidup dalam persekutuan, saling menolong, dan

⁸ Leon Morris “*Teologi Perjanjian Baru*” Gandum Mas 2006, hlm.239.

berbagi harta benda. Dan yang ketiga ibadah yang tekun, jemaat tekun beribadah, memuliakan Allah, dan memperoleh belas kasihan di mata orang banyak. Dari kisah ini kita dapat menemukan beberapa prinsip penting untuk meningkatkan minat jemaat dalam beribadah, yaitu

Pertama penanaman iman yang kuat, melalui pengajaran yang baik dapat memberikan pengajaran Alkitab dengan baik dan benar, untuk membangun pemahaman dan iman jemaat yang kokoh Kisah Para Rasul 2:42 melalui persekutuan yang aktif mendorong interaksi dan persahabatan antar jemaat melalui kegiatan bersama, seperti kelompok kecil, studi Alkitab, dan pelayanan.

Kedua ibadah yang bermakna, dengan penyembahan yang penuh semangat dapat menciptakan suasana ibadah yang penuh sukacita, antusiasme, dan rasa hormat kepada Tuhan melalui musik, pujian, dan doa yang tulus Kisah Para Rasul 2:44, melalui pemecahan roti yang Kudus dengan melaksanakan Perjamuan Kudus dengan hikmat dan penuh makna, menekankan persekutuan dengan Kristus dan sesama jemaat.

Ketiga peduli terhadap sesama, dalam hal pelayanan yang tulus mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan kasih, menolong mereka yang membutuhkan, dan membangun komunitas yang saling mendukung. Ayat 44-45. Kemudian ada kesukacitaan dalam

berbagi, membudayakan semangat berbagi dan saling membantu antar jemaat, baik secara materi maupun rohani.

Keempat keteladanan pemimpin, gembala yang mengayomi dengan kasih, suportif dan menjadi teladan dalam iman dan perbuatan. Perlunya komunikasi yang jelas, terbuka, dan mudah diakses antara pemimpin dan jemaat untuk membangun rasa saling percaya dan keterlibatan.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, gereja dapat menjadi tempat yang menarik dan penuh makna bagi jemaat, mendorong mereka untuk bertumbuh dalam iman dan semangat beribadah.

Peningkatan semangat beribadah dapat mencakup berbagai hal, seperti : pertama konsistensi, melakukan ibadah secara teratur dan konsisten, tidak hanya saat ada kebutuhan atau situasi tertentu. Ini melibatkan meluangkan waktu secara khusus untuk beribadah setiap hari atau setiap minggu.

Kedua kualitas, memperhatikan kualitas ibadah kita, baik dalam hal penghayatan, perenungan, dan pemahaman akan Firman Tuhan. Hal ini melibatkan pemahaman yang lebih dalam tentang makna dan tujuan ibadah, serta upaya untuk melibatkan hati dan pikiran secara penuh dalam setiap ibadah.

Peningkatan semangat beribadah adalah suatu perjalanan yang terus berkembang. Penting untuk terus mencari cara-cara baru untuk memperdalam

hubungan kita dengan Tuhan dan menjaga semangat dalam ibadah kita.

Pertama-tama, penting untuk membangun konsistensi dalam ibadah kita. Ini berarti meluangkan waktu secara teratur dan konsisten untuk beribadah, tidak hanya saat ada kebutuhan atau situasi tertentu. Konsistensi dalam ibadah membantu kita menjaga hubungan yang stabil dengan Tuhan dan memperkuat kehidupan rohani kita. Dengan meluangkan waktu secara khusus untuk beribadah setiap hari atau setiap minggu, kita dapat memperdalam hubungan kita dengan Tuhan dan memperkuat iman kita.

Selanjutnya, penting untuk memperhatikan kualitas ibadah kita. Ibadah bukan hanya sekedar rutinitas, tetapi juga merupakan waktu untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam ibadah, kita dapat memperhatikan penghayatan, perenungan, dan pemahaman akan Firman Tuhan. Kita dapat memilih lagu-lagu pujian dengan penuh makna, membaca dan merenungkan Firman Tuhan dengan hati yang terbuka, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Dengan memperhatikan kualitas ibadah kita, kita dapat lebih mendalam dalam pengalaman spiritual kita dan merasakan hadirat Tuhan dengan lebih nyata. (Lado, 2022; Sosir, 2018)

Selain itu, penting untuk mencoba variasi dalam bentuk ibadah. Terkadang, rutinitas yang monoton dapat membuat semangat beribadah kita meredup.

Mencoba variasi dalam bentuk ibadah, seperti menyanyikan lagu-lagu pujian yang berbeda, menggunakan sumber bacaan yang beragam, atau mengikuti ibadah di tempat-tempat ibadah yang berbeda, dapat membantu menjaga semangat dan keberagaman dalam ibadah kita. Dengan mencoba variasi, kita dapat menemukan cara baru untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan menjaga semangat kita dalam ibadah.

Selanjutnya, penting untuk terlibat dalam pelayanan gereja atau komunitas keagamaan. Pelayanan adalah bentuk konkret dari kasih kita kepada sesama dan merupakan wujud dari iman kita. Melalui pelayanan, kita dapat mengaplikasikan nilai-nilai iman kita dalam tindakan nyata. Terlibat dalam pelayanan gereja, seperti pelayanan kepada sesama, pengajaran, atau dukungan dalam kegiatan gereja, dapat membantu kita tumbuh dalam iman dan semangat beribadah. Melalui pelayanan, kita dapat merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih nyata dan merasakan sukacita dalam beribadah. (Ibadahkristen et al., 2012)

Terakhir, penting untuk membangun hubungan yang erat dengan sesama anggota jemaat atau komunitas keagamaan. Kita tidak perlu menjalani perjalanan iman ini sendirian. Dengan memiliki komunitas yang kuat, kita dapat saling memotivasi, saling mendorong, dan saling bertumbuh dalam iman. Melalui komunitas, kita dapat berbagi pengalaman, saling mendukung, dan

saling belajar satu sama lain. Dalam komunitas, kita dapat merasakan kehadiran Tuhan dengan lebih nyata dan merasakan kehangatan dalam semangat beribadah.

Makna Semangat Beribadah

Ibadah dalam konteks Alkitab (Kristen) adalah mempersembahkan seluruh kehidupan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Secara umum, ibadah itu dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara ritual dengan doa, dan kegiatan rohani lainnya yang ada hubungannya dengan sang pencipta. (Kristen & Kini, 2019)

Semangat beribadah memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan seorang individu yang beragama. Ibadah merupakan salah satu cara utama bagi manusia untuk berinteraksi dengan Tuhan dan mengekspresikan pengabdian serta cinta kepada-Nya. Semangat beribadah menjadi pendorong yang mendorong seseorang untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati, mengatasi rasa malas, dan menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam perjalanan ibadah.

Makna semangat beribadah juga terkait erat dengan upaya untuk mencapai kualitas ibadah yang lebih baik. Ketika seseorang memiliki semangat yang tinggi, ia cenderung lebih fokus, konsentrasi, dan terlibat sepenuhnya dalam setiap ibadah yang dilakukan. Semangat beribadah membantu individu untuk mencapai kehadiran spiritual yang lebih dalam,

meningkatkan kualitas hubungan dengan Tuhan, dan mengalami kedamaian serta kebahagiaan yang datang dari pengabdian kepada-Nya.

Selain itu, semangat beribadah juga memiliki makna yang berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Ketika seseorang memiliki semangat yang tinggi dalam beribadah, ia cenderung lebih aktif dalam mencari pengetahuan, memperdalam pemahaman agama, dan meningkatkan praktik ibadahnya. (Jakarta, 2018)

Makna semangat beribadah adalah keadaan di mana seseorang memiliki dorongan yang kuat, motivasi yang tinggi, dan keinginan yang besar untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan, konsistensi, dan keikhlasan. Semangat beribadah melibatkan komitmen yang dalam terhadap hubungan dengan Tuhan serta keinginan yang tulus untuk mendekatkan diri kepada-Nya. (Banne, 2020)

Makna semangat beribadah juga terkait dengan pengaruh positif yang dapat dimiliki dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang memiliki semangat beribadah yang kuat, ia cenderung membawa nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupannya. Semangat beribadah dapat mendorong individu untuk menjadi lebih baik dalam hubungan sosial, menjalankan tanggung jawab dengan baik, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan optimis.

Dalam kesimpulannya, semangat beribadah memiliki makna yang luas dan mendalam. Ia melibatkan dorongan yang kuat, motivasi yang tinggi, dan keinginan yang besar untuk melaksanakan ibadah dengan sepenuh hati. Semangat beribadah memiliki hubungan yang erat dengan hubungan dengan Tuhan, kualitas ibadah yang lebih baik, pertumbuhan pribadi, dan pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari. Penting bagi setiap individu yang beragama untuk menjaga semangat beribadah agar dapat mengalami manfaat dari ibadah yang dilakukan dengan penuh semangat. (Jakarta, 2018)

Manfaat Dan Fungsi Semangat Beribadah

Beribadah memiliki manfaat baik secara rohani dalam hal mendekatkan diri kepada Tuhan yang dapat membantu menciptakan ketenangan batin. Manfaat ibadah di gereja akan sangat dirasakan ketika setiap orang percaya bersama-sama dengan saudara seiman lainnya saling menopang, menguatkan dan berkomitmen untuk bertumbuh bersama melalui kebenaran Firman Tuhan dan pujian penyembahan untuk dapat mengetahui panggilan Tuhan dalam hidupnya.

Beribadah di gereja dapat dilakukan bersama-sama dengan orang percaya untuk berkumpul, memuliakan nama Tuhan, berdoa dan memahami

kebenaran Firman Tuhan. (Panuntun & Nurwindayani, 2019)

Semangat beribadah memiliki manfaat dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang beragama.

Manfaat beribadah di gereja akan dirasakan oleh setiap pribadi dimana dapat bertumbuh secara berkesinambungan dalam komunitas mencapai kedewasaan dalam Kristus. Proses pertumbuhan dalam Kristus ini secara dinamis akan membawa perubahan pada setiap pribadi.⁹ Berikut adalah beberapa manfaat dan fungsi dari semangat beribadah:

Pertama meningkatkan hubungan dengan Tuhan, semangat beribadah membantu individu untuk memperkuat dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Dengan semangat yang tinggi, seseorang akan lebih fokus, konsisten, dan terlibat sepenuh hati dalam ibadah. Ini memungkinkan mereka untuk merasakan kehadiran spiritual yang lebih dalam, mengalami kedamaian batin, dan memperkuat ikatan dengan Tuhan.

Kedua meningkatkan kualitas ibadah, semangat beribadah mendorong individu untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan. Dengan semangat yang tinggi, mereka akan lebih memperhatikan detail ibadah, meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan kualitas ibadah yang dilakukan. Ini membantu individu untuk

⁹ Robert Schnase, "5 ciri jemaat yang bertumbuh" Malang, Gandum Mas 2016, hlm.7-8

mendapatkan manfaat yang lebih besar dari ibadah yang mereka lakukan.

Ketiga meningkatkan kualitas hidup, semangat beribadah memiliki dampak positif pada kualitas hidup seseorang. Dengan semangat yang tinggi, individu cenderung membawa nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Mereka akan lebih berkomitmen untuk menjalankan tanggung jawab dengan baik, menjaga hubungan sosial yang baik, dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif dan optimis.

Kempat memberikan ketenangan dan kebahagiaan, semangat beribadah membantu individu untuk mencapai kedamaian batin dan kebahagiaan yang datang dari pengabdian kepada Tuhan. Dengan semangat yang tinggi, mereka dapat melepaskan beban pikiran, menemukan ketenangan dalam ibadah, dan merasakan kebahagiaan yang mendalam. Semangat beribadah juga membantu mengatasi stres, kecemasan, dan ketidakpastian dalam hidup. (Gaurifa, 2022)

Kelima membangun karakter yang baik, semangat beribadah membantu dalam pembentukan karakter yang baik. Dengan semangat yang tinggi, individu cenderung lebih disiplin, jujur, sabar, dan bertanggung jawab. Mereka juga akan lebih peduli terhadap sesama, memiliki sikap empati, dan berusaha untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam memberikan motivasi dan inspirasi, semangat beribadah

memberikan motivasi dan inspirasi dalam hidup seseorang. Dengan semangat yang tinggi, individu akan merasa terdorong untuk terus belajar, tumbuh, dan mengembangkan diri dalam aspek spiritual, moral, dan etika. Semangat beribadah juga dapat menjadi sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi.

Ketujuh menguatkan ikatan sosial, semangat beribadah juga memiliki fungsi dalam memperkuat ikatan sosial antara individu yang beragama. Dalam komunitas agama, semangat beribadah dapat menjadi penghubung yang kuat antara anggota komunitas, saling mendukung, dan membangun hubungan yang harmonis.

Dalam kesimpulannya, semangat beribadah memiliki manfaat dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan seseorang yang beragama. Semangat beribadah meningkatkan hubungan dengan Tuhan, kualitas ibadah, kualitas hidup, memberikan ketenangan dan kebahagiaan, membentuk karakter yang baik, memberikan motivasi dan inspirasi, serta memperkuat ikatan sosial dalam komunitas agama. Penting bagi setiap individu yang beragama untuk menjaga semangat beribadah agar dapat merasakan manfaat yang luar biasa dari ibadah yang dilakukan dengan semangat dan kesungguhan.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Semangat Beribadah

Motivasi beribadah berpengaruh pada efektivitas ibadah, Menurut Daniel Goleman tentang kecerdasan emosional yang dikutip oleh (Panuntun & Nurwindayani, 2019) salah satu faktor yang menghambat seseorang terlibat dalam ibadah yakni motivasi diri. Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengatur emosi. (Haile G, 2023)

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi semangat dalam beribadah. Berikut adalah beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan:

Pertama adalah lingkungan, lingkungan sekitar dapat mempengaruhi semangat dalam beribadah. Jika kita berada di tempat yang tenang, bersih, dan nyaman, kita cenderung lebih fokus dan semangat dalam beribadah. Sebaliknya, jika lingkungan kita bising, kotor, atau tidak kondusif, semangat kita dapat terganggu. Suasana ibadah yang nyaman, penuh kasih, dan membangun dapat meningkatkan semangat jemaat dalam beribadah.

Kedua adalah pengetahuan dan pemahaman, semangat dalam beribadah juga dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman kita tentang ajaran agama. Semakin kita memahami dan menghayati ajaran agama, semakin besar semangat kita dalam beribadah.

Ketiga adalah motivasi internal, motivasi internal seperti keyakinan, cinta

kepada Tuhan, dan keinginan untuk mendekatkan diri kepada-Nya juga dapat mempengaruhi semangat dalam beribadah. Semakin kuat motivasi internal kita, semakin tinggi semangat kita dalam beribadah. (Padang, 2023)

Keempat adalah kualitas ibadah sebelumnya, pengalaman positif dalam beribadah sebelumnya juga dapat mempengaruhi semangat kita. Jika kita merasakan manfaat dan kebahagiaan dari ibadah sebelumnya, kita akan cenderung lebih semangat dalam melaksanakan ibadah selanjutnya.

Kelima adalah dukungan sosial, dukungan sosial dari keluarga, teman, atau komunitas agama juga dapat mempengaruhi semangat dalam beribadah. Ketika kita mendapatkan dukungan dan dorongan dari orang-orang di sekitar kita, semangat kita dalam beribadah akan meningkat.

Keenam adalah kondisi fisik dan kesehatan, kondisi fisik dan kesehatan juga dapat mempengaruhi semangat dalam beribadah. Jika kita merasa sehat dan bugar, kita akan lebih mudah menjalankan ibadah dengan semangat. Sebaliknya, jika kita merasa lelah atau sakit, semangat kita dalam beribadah dapat menurun.

Ketujuh adalah fokus dan konsentrasi, kemampuan untuk fokus dan konsentrasi dalam beribadah juga mempengaruhi semangat kita. Jika kita mampu memusatkan pikiran dan hati kita

pada ibadah, semangat kita akan meningkat.

Kedelapan adalah tujuan dan makna ibadah, memiliki tujuan dan makna yang jelas dalam ibadah juga dapat mempengaruhi semangat kita. Jika kita menyadari tujuan dan makna dari setiap ibadah yang kita lakukan, semangat kita akan terjaga.

Kesembilan adalah kondisi hati, jika hati kita dipenuhi dengan rasa syukur, rendah hati, dan kerinduan kepada Tuhan maka semangat beribadah akan tumbuh dengan sendirinya.

Dan kesepuluh adalah hubungan dengan Tuhan, semakin dekat hubungan kita dengan Tuhan semakin besar semangat kita untuk beribadah dan memuliakan-Nya.

Semua faktor di atas saling berhubungan dan dapat saling mempengaruhi. Penting bagi kita untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut agar semangat kita dalam beribadah tetap terjaga dan meningkat. (Padang, 2023)

Indikator Semangat Beribadah

Menarasikan ukuran semangat dalam beribadah melibatkan penjelasan mengenai bagaimana semangat tersebut dapat diamati, diukur, atau dilihat dalam kehidupan seseorang. Meskipun semangat dalam beribadah bersifat subjektif dan sulit diukur secara langsung, ada beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran atau penanda semangat dalam beribadah.

Berikut adalah beberapa cara untuk menarasikan ukuran semangat dalam beribadah:

Pertama kehadiran, semangat dalam beribadah dapat dilihat dari kehadiran seseorang dalam melaksanakan ibadah. Jika seseorang secara teratur dan dengan tekun melaksanakan ibadah, ini menunjukkan adanya semangat yang kuat dalam beribadah. Kehadiran yang konsisten dalam kegiatan gereja menunjukkan semangat yang tinggi. (Puji Raharjo, n.d.)

Kedua kualitas ibadah, semangat dalam beribadah juga tercermin dalam kualitas ibadah yang dilakukan. Seseorang yang memiliki semangat tinggi akan melaksanakan ibadah dengan penuh perhatian, konsentrasi, dan keikhlasan. Mereka akan berusaha untuk melaksanakan ibadah dengan baik, menghayati setiap detilnya, dan memperhatikan tata cara yang benar. Kualitas ibadah yang baik menunjukkan semangat yang kuat dalam beribadah.

Ketiga keinginan untuk belajar, semangat dalam beribadah juga tercermin dalam keinginan seseorang untuk terus belajar dan tumbuh dalam iman. Seseorang yang memiliki semangat tinggi akan mencari pengetahuan agama, membaca literatur keagamaan, atau mengikuti kelas atau pelatihan agama. Mereka akan berusaha untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-

hari. Keinginan untuk belajar dan tumbuh dalam iman menunjukkan semangat yang kuat dalam beribadah.

Keempat keterlibatan dalam pelayanan, semangat dalam beribadah juga dapat dilihat dari keterlibatan seseorang dalam pelayanan gereja atau masyarakat. Jika seseorang memiliki semangat yang tinggi, mereka akan aktif dalam melayani orang lain, membantu yang membutuhkan, atau berkontribusi dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Keterlibatan dalam pelayanan menunjukkan semangat yang kuat dalam beribadah dan kasih yang tulus terhadap sesama. (bidin A, 2017)

Kelima dampak pada kehidupan sehari-hari, semangat dalam beribadah juga dapat dinarasikan melalui dampak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Jika seseorang memiliki semangat yang tinggi, ibadah yang mereka lakukan akan mempengaruhi sikap, perilaku, dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Semangat yang kuat dalam beribadah akan memotivasi seseorang untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai agama, berbuat kebaikan, dan menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Meskipun semangat dalam beribadah sulit diukur secara langsung, indikator-indikator ini dapat memberikan gambaran tentang semangat seseorang dalam beribadah. Peningkatan semangat beribadah tidak dapat diukur dengan ukuran yang konkret atau standar.

Semangat beribadah adalah pengalaman subjektif yang dirasakan oleh individu dalam hubungannya dengan Tuhan. Setiap orang mungkin memiliki cara yang berbeda untuk mengukur dan mengevaluasi peningkatan semangat beribadah mereka.

Namun, ada beberapa indikator atau tanda-tanda yang dapat membantu kita memperhatikan peningkatan semangat beribadah seseorang, antara lain:

Pertama konsistensi, seseorang yang semakin meningkatkan semangat beribadahnya mungkin akan menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti berdoa, membaca Alkitab, dan menghadiri kebaktian. (Puji Raharjo, n.d.)

Kedua mempersiapkan hati, datang ke tempat ibadah dengan hati yang tenang, rendah hati, dan siap menerima firman Tuhan.

Ketiga pelayanan dan Kebaktian, peningkatan semangat beribadah juga dapat tercermin dalam pelayanan dan kebaktian seseorang kepada orang lain. Mereka mungkin merasa tergerak untuk melayani dan memberkati sesama dengan penuh kasih dan kerendahan hati. (bidin A, 2017)

Keempat transformasi hidup, semangat beribadah yang meningkat juga dapat terlihat dari perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mungkin mengalami pertumbuhan karakter, mengatasi kebiasaan buruk, dan

menunjukkan buah Roh yang lebih nyata dalam hidup mereka.

Kelima ibadah bukan hanya berkaitan dengan apa yang dilihat dari mata saja, seperti datang ke gereja untuk beribadah, memuji dan memuliakan nama Tuhan, bernyanyi dan berdoa. Ibadah merupakan salah satu cara kita untuk berkomunikasi dengan Tuhan Allah, dengan cara berdoa, bernyanyi lagu-lagu pujian, melayani Tuhan, memuji & memuliakan Tuhan, serta iman percaya kepada-Nya atas kehidupan seterusnya.

Keenam menjalin persekutuan, membangun hubungan yang erat dengan sesama jemaat sehingga tercipta suasana persekutuan yang hangat.

Ketujuh Renungan, Meluangkan waktu untuk berdoa, membaca Alkitab, dan merenungkan firman Tuhan di luar ibadah.

Namun, penting untuk diingat bahwa peningkatan semangat beribadah adalah proses yang personal dan tidak bisa diukur dengan parameter yang sama untuk setiap individu. Setiap orang memiliki perjalanan rohani yang unik, dan cara mereka mengukur peningkatan semangat beribadah juga akan bervariasi. (Ibadahkristen et al., 2012)

Sehati sepikir

Sehati sepikir sangat penting dalam kehidupan jemaat bagi peningkatan semangat beribadah. Karena sehati sepikir merupakan adanya kesatuan hati. Sehati sepikir ini sama dengan kata

kesepakatan, kata “sepakat” atau “kesepakatan” (setuju, sependapat, sehati dan sepikir) bisa berkonotasi positif atau negative. Kesepakatan positif itu dibutuhkan dalam hidup ini sebab manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk sosial yang hidup bersama orang lain. Tanpa kesepakatan tidak akan ada keharmonisan demikian juga dalam komunitas ketika tidak sehati sepikir atau tidak sepakat maka pasti akan ada keributan dan kekacauan. Tidak diragukan bila sehati sepikir atau sepakat ini sangat dibutuhkan oleh siapa saja dan dimana saja untuk menciptakan keharmonisan dan keberhasilan.¹⁰ Kesepakatan bisa terjadi apabila ada sasaran atau tujuan yang sama (tertentu) dengan menggunakan prasyarat, ini dibutuhkan untuk menyatukan pikiran, kemauan, kehendak bebas, dan motivasi manusia yang berbeda-beda.

Dampak Kehidupan Jemaat Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 bagi Peningkatan semangat beribadah

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47, terdapat gambaran tentang kehidupan jemaat awal yang sangat bersemangat dalam beribadah. Dimulai dari respon orang-orang yang mendengar perkataan Petrus. Orang-orang yang mendengar perkataan tersebut memberi diri dibaptis.

¹⁰ Ir. Agus Rahardja D.S. “A-Z Renungan Suara Gembala” Hak cipta C 2016, Yokyakarta, Andi 2016, jl. Beo 38-40 Yokyakarta 55281, hlm.51.

Jumlahnya kira-kira tiga ribu jiwa dan menjadi anggota gereja pertama.

Pertobatan bukan sekedar suatu tindakan tetapi suatu gaya hidup, menanamkan suatu sikap yang terus menerus berubah sampai kehidupan kita sesuai dengan firman-Nya dan kehendak-Nya bagi kita.¹¹

Para rasul adalah penerus ajaran Yesus Kristus Kisah Para Rasul 5:28; 13:12, mereka adalah saksi mata kehidupan dan pengajaran Kristus. Ketekunan dalam pengajaran, para petobat baru bertekun dalam pengajaran rasul-rasul. Mereka merasa terdorong untuk terus belajar dan tumbuh dalam iman mereka sehingga meningkatkan daya tarik kehidupan yang mereka alami. Semua ini mencerminkan kekuatan dan daya tarik ajaran Injil yang mengubah hidup mereka.(Ini, 2021) Berikut adalah faktor yang mendorong mereka untuk semangat beribadah berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47.

Pada ayat 42, dikatakan bahwa jemaat baru ini "tekun berpegang pada ajaran rasul-rasul, bersekutu, memecahkan roti dan berdoa." Sukacita ilahi (kebahagiaan atau kegembiraan) memberikan kekuatan, penghiburan dan harapan yang tak tergoyangkan. Sukacita ilahi ini sudah dijelaskan dalam konteks pemecahan roti yang merujuk pada peringatan tentang perjamuan Tuhan dan

pemecahan roti Kristus.(Artikel, 2024) Ini menunjukkan semangat mereka dalam mengikuti ajaran dan praktik agama yang diajarkan oleh para rasul. Mereka secara tekun mendalami ajaran-ajaran Kristus dan melibatkan diri dalam persekutuan, memecahkan roti (mengadakan perjamuan kudus), dan berdoa secara bersama-sama.

Selanjutnya, pada ayat 43, dikatakan bahwa "ada ketakutan yang besar datang atas setiap jiwa dan banyak mujizat serta tanda-tanda yang dilakukan oleh rasul-rasul." Keberadaan mujizat dan tanda-tanda yang dilakukan oleh rasul-rasul ini memberikan pengaruh yang kuat dalam meningkatkan semangat beribadah jemaat. Mereka melihat dan mengalami kuasa Allah secara nyata, yang memperkuat iman dan semangat mereka dalam beribadah.

Ayat 44-45 menjelaskan bahwa jemaat ini hidup dalam persekutuan yang erat dan saling berbagi. Mereka "hidup bersama-sama dan segala sesuatu mereka miliki bersama-sama." Kemurahan hati dan perhatian yang ditunjukkan oleh gereja mula-mula mencerminkan kesatuan dan solidaritas yang kuat diantara anggota jemaat. Dimana mereka merasa saling terhubung dan bertanggung jawab satu sama lain, mereka menjalani hidup bersama dengan sukacita dan rasa syukur, sikap ini mencerminkan cinta dan perhatian dalam kehidupan jemaat.(Orang & Tempat, 2024)

¹¹ Dr. Jonatan "Menangkap Gelombang Kebangunan Rohani" Penerbit Nafiri Gabriel, 2003 Jl. Taman Kebun Jeruk, Meruya Ilir – Jakarta Barat 11620. Hlm.102

Mereka dengan sukarela berbagi harta mereka dengan sesama anggota jemaat yang membutuhkan. Semangat saling berbagi dan kebersamaan ini memberikan dorongan yang kuat dalam meningkatkan semangat beribadah. Mereka merasakan kehadiran Tuhan dalam kasih dan persatuan yang mereka alami dalam kehidupan jemaat.

Selanjutnya, pada ayat 46, dikatakan bahwa jemaat ini "dengan tekun dan dengan sehati berada di Bait Allah setiap hari." Mereka dengan penuh semangat dan penuh sukacita berkumpul di Bait Allah untuk beribadah. Kehadiran mereka di Bait Allah secara teratur dan dengan kesungguhan menunjukkan semangat yang tinggi dalam beribadah. mereka tidak hanya beribadah di Bait Allah tapi juga di rumah mereka masing-masing. Ini menunjukkan bahwa semangat mereka selalu beria-ria dalam persekutuan dalam memuji dan menyembah Tuhan. (Tumimba et al., 2010)

Pada akhirnya, pada ayat 47, dikatakan bahwa jemaat ini "memuji Allah dan disukai oleh seluruh rakyat." Semangat beribadah mereka yang tinggi dan kesaksian hidup mereka yang konsisten dan penuh kasih menarik perhatian dan penghargaan dari orang-orang di sekitar mereka. Hal ini juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi peningkatan semangat beribadah, karena melihat pengaruh positif yang dimiliki oleh kehidupan jemaat dapat memberikan

inspirasi dan motivasi bagi individu lain untuk lebih giat dalam beribadah.

Dari kisah ini, kita dapat melihat bahwa kehidupan jemaat dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 memberikan pengaruh yang kuat dalam peningkatan semangat beribadah. Roh Kudus menjadi kekuatan yang memelihara, memimpin, dan memperkaya kehidupan jemaat mula-mula, sehingga mereka dapat bertumbuh dalam iman, kasih, dan pelayanan sesuai dengan kehendak Tuhan.

KESIMPULAN

Konsep kehidupan jemaat adalah pandangan atau prinsip yang membimbing kehidupan anggota jemaat dalam suatu komunitas gereja. Kehidupan jemaat mula-mula didasarkan pada iman, persekutuan, ibadah, kemurahan hati, kuasa Allah dan kebaikan. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, bertekun dalam persekutuan, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, bersatu, berbagi, bertekun tiap-tiap hari dalam Bait Allah, sehati sepikir, bersukacita dan memuji Allah. Kehidupan jemaat seperti ini patut menjadi contoh dan inspirasi bagi orang Kristen masa kini untuk membangun komunitas yang kuat. konsep kehidupan jemaat ini tetap relevan bagi orang Kristen masa kini. Kita dapat menerapkannya dengan memperkuat iman melalui belajar dan beribadah, membangun persekutuan yang erat dengan sesama jemaat, menunjukkan kasih melalui pelayanan dan saling

membantu dan mencari pengalaman nyata kuasa Allah dalam kehidupan kita. Dengan menerapkan konsep ini, umat Kristen masa kini dapat membangun komunitas yang kuat, penuh sukacita, dan menjadi teladan bagi orang lain.

Peningkatan semangat beribadah ini sangat penting untuk menerima firman sebagai suatu pedoman dalam hidup kita, seperti jemaat mula-mula menerima perkataan rasul dengan hati terbuka dan bersukacita, selain itu mereka bertekun dalam mempelajari ajaran rasul yang memperkuat mereka memperdalam pengetahuan mereka tentang iman. Semangat beribadah dapat ditingkatkan melalui kesungguhan dalam memahami firman Tuhan, bergabung dalam persekutuan iman, jika kita meneladani jemaat mula-mula maka semangat beribadah kita akan semakin bertumbuh. Melalui kehidupan jemaat mula-mula, kita dapat menerapkannya untuk meningkatkan semangat beribadah di masa kini dengan memperkuat pengajaran dan diskusi tentang iman, menumbuhkan rasa persaudaraan dan kasih di antara jemaat, dan menjadikan ibadah sebagai prioritas utama.

DAFTAR RUJUKAN

Artikel, C. (2024). *The Charismatic Way of Life (Kisah Para Rasul 2 : 42-47)*. 18–20.

Banne, E. (2020). Menerapkan Makna Ibadah menurut 1 Timotius bagi Jemaat Gereja Pantekosta di

Indonesia Hosana, Keerom Barat, Papua. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 57–70. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.151>

bidin A. (2017). pengajaran-tentang-ibadah-berdasarkan-su-d1e071c4. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.

Diana, R., Desi, E. T. I., & Sagala, L. D. J. F. (2023). Kehidupan Jemaat Mula-Mula sebagai Teladan dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.699>

Gaurifa, S. (2022). Manfaat Ibadah Sebagai Pendorong Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, 6(2), 1–12.

Haile G, A. M. and E. A. (2023). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS IBADAH ONLINE TERHADAP SPIRITUALITAS JEMAAT. *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFEKTIVITAS IBADAH ONLINE TERHADAP SPIRITUALITAS JEMAAT*, 4(1), 88–100.

Hardawiryana, R. (1993). Orientalium Ecclesiarum (OE). *Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI*, 309–313.

Henny, L. (2020). Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis Deo:*

- Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 4(1), 73–88.
<https://doi.org/10.51730/ed.v4i1.32>
- Ibadahkristen, P., Mulia, B. P. K. G., Liturgia, U., Indonesia, G. Di, Mulia, B. P. K. G., Rachman, R., Raya, H., Sejarah, L., Gereja, P. P., Mulia, B. P. K. G., Rachman, R., Raya, H., Sejarah, L., Gereja, P. P., & Mulia, B. P. K. G. (2012). *T1_712010031_Full text*. 1–20.
- Ini, <https://kumparan.comberut.hari>. (2021). *Makna Kisah Para Rasul 2:41-47 Tentang Hidup Jemaat Yang Pertama*. 1–6.
- Jakarta, P. (2018). *Kekuatan Ibadah yang Hidup - Perkantas Jakarta*. 1–6.
- Kisah Para Rasul 2: 41-47 Kisah Para Rasul 11: 19-30*. (2024). 30, 47.
- Kristen, K., & Kini, M. (2019). *Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja*. 1–16.
- Lado, G. A. (2022). Strategi Pelayanan Gereja: Suatu Upaya Pertumbuhan Jemaat di Masa Pandemi Covid-19. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 1–15.
<https://doi.org/10.53814/eleos.v2i1.11>
- Mait, S. R., & Sianturi, E. (2022). *Marturia Dalam Lomba Paduan Suara Pria Kaum Bapa di Gereja Masehi Injili di Minahasa*. 91–103.
- Megawati Manullang. (2022). Pelayanan Koinonia yang Berkualitas dan Implikasinya di Gereja Masa Kini. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 1(1), 133–144.
<https://doi.org/10.55606/lumen.v1i1.75>
- Orang, N., & Tempat, N. (2024). *Kisah Para Rasul 2: 41-47 - Tafsiran / Catatan - Alkitab SABDA Tafsiran / Catatan Pendahuluan / Garis Besar Kisah Para Rasul 2: 41-47 - Tafsiran / Catatan - Alkitab SABDA*. 11–12.
- Padang, R. R. M. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kehadiran Kaum Bapak Mengikuti Ibadah Minggu Di GKPPD Panji Bako. *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama*, 1(4), 208–222.
- Panuntun, D. F., & Nurwindayani, E. (2019). Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 265–285.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.52>
- Para, K., & Kristen, A. (n.d.). *Kisah Para Rasul 4 | Alkitab PBTB2 | YouVersion*. 4, 32–37.
- Pasang, A. (2020). Unsur-unsur Ibadah yang Alkitabiah dan Relevansinya bagi Ibadah Kristen Masa Kini. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 1(1), 25–32.
<https://doi.org/10.55884/thron.v1i1.10>
- Puji Raharjo, D. T. (n.d.). *Motivasi Yang Benar Dalam Beribadah*. 4–5.
- Putih, M. (n.d.). *Pentakosta*. 1–7.

- Rusmanto, A., Bate'e, C. P., Liman, C. B., & Harin, N. A. (2023). Liturgi sebagai Instrumen Gereja untuk Mengupayakan Jemaat mengalami Perjumpaan dengan Tuhan sehingga Bertumbuh Dewasa secara Rohani. *Matheteuo: Religious Studies*, 3(1), 43–51.
<https://doi.org/10.52960/m.v3i1.232>
- Sosir, F. R. (2018). *Peranan gereja dalam meningkatkan semangat beribadah pemuda di jemaat gki betfage kabare distrik waigeo utara kabupaten raja ampat*.
- Stevanus, K., & Sitepu, N. (2020). Strategi Pendidikan Kristen dalam Pembentukan Warga Gereja yang Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(1), 49–66.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i1.84>
- Takaliuang, M. P. (2012). Faktor-Faktor Penghambat Dan Penunjang Pertumbuhan Gereja. *Missio Ecclesiae*, 1(1), 103–129.
<https://doi.org/10.52157/me.v1i1.22>
- Tari, E. (2020). Konsep Gereja berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 dan Aplikasinya dalam Bergereja di Era digital. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 5(1), 1–13.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v5i1.19>
- Tumimba, L., Agama, I., Negri, K., & Iaknt, T. (2010). *DAN IMPLEMENTASINYA BAGI KEHIDUPAN GEREJA DI MASA KINI: EKSEGESI TEKS KISAH PARA RASUL 2: 42-47*. 01(01), 42–47.